

# FAKTOR PENENTU PENGGUNAAN BAHASA PADA MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa

Munira Hasyim\*

## ABSTRACT

This research discusses the *Language Use of Makassar speech Society: The Sociolinguistics Study at Kabupaten Gowa*. The discussion focuses on factors that determine the language use of Makassar speech society. The data are collected from speeches by the Makassar speech society at Kecamatan Somba Opu and Kecamatan Bontomatene at Kabupaten Gowa. They are conversation, collected by *observer's paradox* technique using tape recorder and field notes. The data are classified according to the types, patterns and use of its determining factors.

The results of the study show several findings which determine the use of the languages: (a) skill of using the languages: when the speaker thinks that the addressee cannot speak BI, then the former chooses to use BM or BMM. (b) Setting and situation: when the place of speech is in the office or school, BI tends to be used. If it is in a place which is not official, BM or BMM tend to be used. (c) Participants: if the speaker thinks that the addressee is a close friend or relatives, BM is used. If the addressee is felt to be distant or respected, BI or BMM is used. (d) Objectives of speech: if the objective is to maintain Makassar culture, to teach something, to bargain something, BM or BMM is used. If it is to keep a secret, to give an official speech, to criticize, to tell humorous stories, to emphasize, BI or BMM is used.

**Key words** : faktor, komunitas bahasa, percakapan

## PENGANTAR

Bahasa dipergunakan di tengah-tengah masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks karena berbagai fenomena penggunaan bahasa dapat kita jumpai dalam berbagai aktivitas manusia. Misalnya seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda, itu tergantung pada latar belakangnya sehingga seringkali ada penyimpulan bahwa ada korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahirannya atau tempat ia dibesarkan, pendidikannya, kelompok sosialnya, atau bahkan pekerjaannya.

Penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur terjadi. Selain itu kita pun (sering kali tanpa disadari) mengubah cara berbicara, tergantung kepada siapa lawan bicara, hal ini pun tergantung pula pada keakraban dengannya, dan suasana sekelilingnya sewaktu proses ujaran berlangsung.

Fenomena kebahasaan seperti tersebut di atas dapat pula dijumpai di dalam masyarakat tutur yang berada Sulawesi Selatan. Masyarakat

---

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar

tutur yang berada di Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok besar bahasa daerah, yaitu (1) bahasa Makassar didukung oleh etnis Makassar, (2) bahasa Bugis didukung oleh etnis Bugis (3) bahasa Mandar didukung oleh etnis Mandar, dan (4) bahasa Toraja didukung oleh etnis Toraja. Di samping keempat kelompok besar tersebut di atas, masih terdapat puluhan bahasa daerah yang lain dengan jumlah penutur yang relatif kecil. Keempat etnis dengan masing-masing bahasanya tersebut, tidak saling paham antara satu sama lain (*mutually unintelligible*). Dengan demikian masyarakat Sulawesi Selatan jika melakukan interaksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mempergunakan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh keempat etnis tersebut serta etnis-etnis lainnya yang secara kebetulan berdomisili di kota Makassar (ibu kota provinsi Sul Sel), yaitu suatu bahasa yang merupakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang biasa disebut bahasa Melayu Makassar (selanjutnya ditulis BMM). BMM digunakan pula di ibukota kabupaten dan kota se-Sul Sel terutama dalam situasi keakraban seperti percakapan-percakapan di rumah, di kantor, di pasar, di mesjid, dan tempat-tempat lainnya senantiasa akan terdengar penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan data yang telah diperoleh tampak bahwa penggunaan bahasa Makassar (disingkat BM) sebagai bahasa Ibu atau bahasa pertama (selanjutnya ditulis B1) dan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) serta BMM sebagai bahasa kedua (selanjutnya disebut B2), oleh penuturnya masing-masing mempunyai fungsi dan peran tertentu serta sangat tergantung pada situasi tutur dan peserta tuturnya.

Kondisi kebahasaan yang terjadi pada masyarakat tutur Makassar sangat menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan bahasa-bahasa tersebut, karena tiap bentuk tuturan yang dipergunakan oleh penuturnya mempunyai maksud dan fungsi tersendiri, bergantung pada kondisi sosial masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Anwar (1990:41) bahwa pada umumnya orang berganti kode itu tidak

seenaknya saja, melainkan mengikuti pola-pola tertentu. Untuk dapat mencarikan polanya itu dan menerangkannya dengan tepat maka tentulah diperlukan penelitian yang hati-hati. Sebagai contoh dapat kita lihat peristiwa tutur berikut ini.

Lokasi : di sawah desa Sokkolia  
Bahasa : Makassar  
Penutur : (A) Wanita, usia 31 Thn dan (B), wanita, usia 13 Thn.  
Topik : Menceritakan pengalaman di sawah setahun yang lalu.

A : / *Lili* rioli na / *Mia* taqbantiKi rini.  
/ *Si Lili* dulu dan *si Mia* terpelanting di sini  
' *Si Lili* dan *si Mia* dulu terpelanting di sini'  
B : **Kapan?**  
A : **Dulu, ku kira ada** tonja ko Mentari.  
/ *Dulu*, saya kira ada juga *kamu* Mentari/  
' *Saya kira*, dulu kamu ada juga Mentari'

Contoh di atas memberikan gambaran bagaimana penggunaan BM dan BMM oleh masyarakat Makassar khususnya yang berada di kabupaten Gowa. Pada peristiwa tutur di atas, meskipun A mempergunakan BM, namun karena hadirnya B yang berbahasa Indonesia, A menjawab pertanyaan B dalam BMM yang menyatakan relasi keakraban. Namun, yang menjadi pertanyaan, mengapa A menjawab dalam bahasa Indonesia bukan dalam bahasa Makassar karena B dapat memahami pembicaraan A meskipun ia berbahasa Makassar. Kenyataan ini menjadi salah satu alasan mengapa fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat kabupaten Gowa itu perlu dikaji, sehingga kita dapat mengetahui faktor-faktor yang menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan terhadap penggunaan bahasa pada masyarakat tutur di Sulawesi Selatan, khususnya penelitian tentang bahasa Makassar belum banyak dilakukan. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar yang berada di kabupaten Gowa,

secara khusus belum banyak dilakukan baik secara sinkronis maupun diakronis.

Dari sumber yang dapat dijangkau, hanya terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan ikhwal penggunaan bahasa. Pertama, penelitian yang dilakukan Poedjosoedarmo et. al (1982) tentang *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa* yang mengungkap peran bahasa Jawa dalam kaitan dengan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut membahas penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di berbagai komponen tutur dan berkesimpulan bahwa fungsi kedua bahasa tersebut tidaklah dengan mudah dapat dibagi-bagi seperti yang digambarkan oleh Ferguson bahwa suatu keadaan yang bersifat diglosik ini berkembang, maka pembagian fungsi kebahasaan oleh bahasa yang satu dengan bahasa lainnya biasanya bersifat pilah betul. Artinya tumpang tindih jarang sekali terjadi. Selanjutnya dalam penelitian ini disimpulkan bahwa komponen yang sangat penting dalam menentukan bentuk kode tutur yang terlontar dari mulut seorang penutur yaitu suasana tutur, keadaan O2, latar belakang O1, hasrat O1, pokok pembicaraan, sarana tutur, dan arti masing-masing kode tutur yang terpakai dalam masyarakat merupakan komponen yang amat berpengaruh dalam menentukan bentuk ujaran yang dipergunakan oleh seorang penutur.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suwito (1987) yang berjudul "Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Kendala Pemilihan dan Pemilahan Bahasa di dalam Masyarakat Tutar Jawa di Tiga Kelurahan di Kodya Surakarta" mengemukakan bahwa masyarakat Surakarta masih banyak ditemukan adanya penyimpangan di dalam tuturan sehingga mem-beri kesan adanya ketumpangtindihan di antara pemakaian bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa belum mantapnya situasi diglosik masyarakat yang bersangkutan. Dikemukakan pula bahwa tingkat kemampuan bahasa penutur sangat menentukan ketepatan pemilihan bahasanya. Seorang penutur yang memiliki perbendaharaan bahasa yang cukup memadai akan dapat memilih bahasa atau variasi bahasa lebih tepat

daripada penutur lain yang perbendaharaan bahasanya terbatas. Lebih lanjut, ia menyatakan terdapat beberapa kendala di dalam hal pemilihan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa yang tidak cocok dengan keperluan dan situasi akan menimbulkan kejanggalan dan ketidak-wajaran, yang pada taraf tertentu dapat meng-ganggu jalannya komunikasi. Pemakaian bahasa yang diwarnai oleh penyesuaian tuturan dengan keperluan dan situasi seperti itu menunjukkan gejala adanya pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa demikian terjadi karena adanya faktor-faktor sosial, kultural, dan situasional yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada kesimpulannya dinyatakan bahwa dalam masyarakat tutur Jawa di daerah Surakarta, yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, terdapat kecenderungan untuk memilih dan memilahkan kedua bahasa itu beserta berbagai ragamnya masing-masing. Namun, di dalam situasi diglosik demikian ternyata gejala interferensi hampir terjadi pada semua tataran kebahasan di dalam wujud tumpang tindihnya pemilihan dan pemilahan-an bahasa. Ini menandakan belum mantapnya situasi diglosik di dalam masyarakat itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaseng dkk (1978), dalam rangka proyek pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang berjudul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan*. Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah daerah Kotamadya Ujung Pandang dan Kotamadya Pare-Pare. Metode yang dipergunakan ialah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 1003 responden yang terdiri dari 161 orang pegawai/ABRI; 465 orang tani/nelayan; 112 orang buruh, pedagang/pengusaha; dan 56 orang pemuka agama/adat; serta 209 orang pelajar/mahasiswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata untuk kelompok pelajar/mahasiswa, intensitas penggunaan BM sudah menampakkan gejala berkurang. Sementara itu, untuk kelompok pegawai/ABRI; tani/nelayan; buruh, pedagang/pengusaha; dan pemuka agama/adat; khusus untuk penggunaan BM terhadap orang tua masih berada di

atas 76% tetapi untuk golongan pelajar/mahasiswa diperoleh data hanya sekitar 55%. Hal yang menarik dari penelitian ini juga yaitu pemakaian BM dalam surat menyurat dengan orang tua. Ternyata, BM tidak lagi menduduki peranan penting dalam surat menyurat di kalangan pelajar/mahasiswa. Dari data yang terkumpul, ternyata hanya 18% yang selalu menulis surat dengan menggunakan BM kepada orang tuanya dan sisanya 64% yang tidak menggunakan BM, selebihnya kadang-kadang menggunakan. Hal ini menunjukkan bahwa usia maupun tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa oleh masyarakat tutur Makassar.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Thaha dkk (1977), yang meneliti *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan*. Daerah yang menjadi objek penelitian yaitu Ujung Pandang dan Pare-Pare yang mewakili kota; Soppeng, mewakili daerah pinggir kota; kemudian Tana Toraja, Polewali, dan Bantaeng daerah yang mewakili desa penelitian inipun sifatnya kuantitatif. Kesimpulannya, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan semakin banyak digunakan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam situasi yang formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Tommi Yuniawan berupa tesis tahun 2002, tentang *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa – Sunda dalam Ranah Pemerintahan: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Brebes*. Dari hasil penelitian yang dilakukan ia berkesimpulan bahwa variasi bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan di wilayah Brebes dapat berwujud variasi tunggal bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jawa daerah Brebes, dan bahasa Sunda daerah Brebes; alih kode, yang berwujud alih kode tingkat tutur, alih kode yang berwujud alih bahasa; dan campur kode.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar.

Penelitian tentang penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis kajian ini bermanfaat untuk pengembangan teori sociolinguistik, khususnya yang bertalian dengan pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual yang menekankan pada pola pemilihan bahasa dan faktor penentu penggunaan suatu bahasa. Selain itu diharapkan agar kajian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan sociolinguistik.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut. Pertama, deskripsi tentang faktor-faktor sosial yang menentukan penggunaan bahasa yang diungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, baik secara nasional maupun bahasa daerah. Kedua, deskripsi tersebut diharapkan dapat pula bermanfaat dalam penggunaan bahasa yang mengarah pada kompetensi komunikatif

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar angcangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah yang dimunculkan oleh Dell Hymes (1974) dan dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (1985). Pendekatan kontekstual menurut Poedjosoedarmo bertujuan untuk mengetahui bentuk tutur (bentuk bahasa) di dalam penggunaan sebagai alat komunikasi. Bagaimana wujud berbagai unsur kebahasaan itu pada waktu bahasa itu terjalin dalam konteks pemakaian yang konkret.

Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen-komponen tutur yang mencerminkan masyarakat tuturnya karena tuturan berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya. Masyarakat tutur diberi batasan oleh Fishman (1975) dalam Suwito (1983:20), sebagai suatu masyarakat yang anggotanya

setidak-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya. Jadi masyarakat tutur bukan sekedar kelompok orang-orang yang menggunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang itu juga mempunyai norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa yang ada. Adapun yang dimaksud dengan *verbal repertoire* adalah kemampuan yang sejajar dengan kemampuan komunikatif. Hal itu dapat diberi batasan sebagai kemampuan bahasa yang dimiliki penutur beserta keterampilan mengungkapkannya sesuai dengan fungsi, situasi, dan konteksnya. Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks sosial dan kultural.

Hymes (1972) telah menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur, yang disebut *Components of Speech* yang pada intinya meliputi (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan, (5) nada tutur, (7) norma tutur, dan (8) jenis tuturan. Untuk memudahkan penghafalan atas komponen-komponen tutur itu, Hymes merangkumnya dalam sebuah konsep yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni S (*setting and scene*), P (*participants*), E (*ends purpose and goal*), A (*act sequences*), K (*key : tone or spirit of act*), I (*instrumentalities*), N (*norms of interaction and interpretation*), G (*genres*).

Selanjutnya Poedjosoedarmo (1985) melakukan pembenahan yang tentunya disesuaikan dengan keadaan nyata di Indonesia. Beliau menemukan adanya tiga belas komponen dalam sebuah tuturan, yaitu (1) pribadi si penutur atau O1, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, (13) norma kebahasaan lainnya.

Penggunaan variasi bahasa tersebut secara sadar ataupun tidak sadar hidup dan digunakan dalam masyarakat. Wardhaugh (1988:22)

mengemukakan bahwa variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia, yaitu bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti daerah geografi dan faktor sosial. Faktor sosial dapat dipengaruhi oleh situasi berbahasa, pemakai bahasa, keperluan penutur, dan lain sebagainya.

Holmes (1992:11), menyebutkan bahwa setidaknya ada empat faktor sosial yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan tuturannya, yaitu (1) partisipan (pihak yang terlibat dalam penuturan), misalnya antara suami dan istri, pimpinan dan buruh, (2) latar dan konteks sosial (waktu dan situasi tuturan berlangsung), misalnya di rumah, di sekolah, dan di kantor, (3) topik (masalah yang dibicarakan) misalnya masalah politik, ekonomi, (4) fungsi (maksud dan tujuan penuturan), misalnya untuk memuji, memberi informasi.

Bloomfield mengemukakan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli bahasa itu (1995:54). Jadi, menurut Bloomfield ini, seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. Batasan Bloomfield mengenai bilingualisme ini banyak dimodifikasi orang, seperti Robert Lado (1964: 214) misalnya, mengatakan bahwa bilingualisme adalah "kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya". Jadi, menurut Lado penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya. Seorang pakar lain, Mackey (1970:12), mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktek penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur.

Kajian mengenai bilingualisme berhubungan erat dengan kajian mengenai gejala diglosia. Diglosia adalah sebuah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh Ferguson (1969), yang menunjuk pada ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur.

Dalam kacamata Fishman (1972:75), diglosia tidak hanya semata-mata merupakan gejala yang terdapat dalam masyarakat monolingual melainkan lebih dari itu diglosia juga mengacu keadaan pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan fungsi dan peran yang tidak sama pula. Menurut Wijana (2000:13), varietas bahasa yang digunakan di dalam sitausi diglosia dapat berupa satu bahasa tertentu dengan dialeknya, atau satu bahasa tertentu dengan bahasa lainnya yang berbeda atau yang tidak saling paham (*mutually unintelligible*).

Suwito (1983:39) telah menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa. Dikatakan demikian karena memang terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya (*language contacts*) dalam peristiwa komunikasi.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar yang berada di tiga kecamatan di Kabupaten Gowa, yakni Kecamatan Somba Opu yang merupakan ibu kota Kabupaten Gowa, Kecamatan Bontomarannu yang merupakan wilayah perbatasan antara kota dan pedesaan di bagian timur, dan Kecamatan Bontonompo yang merupakan wilayah perbatasan antara kota dan pedesaan di bagian barat. Ketiga kecamatan ini dianggap representatif karena frekuensi kontak antarpenutur lebih sering terjadi sehingga mudah ditemukan varian-varian kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat tuturnya.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan di atas, hipotesis penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa penggunaan suatu bahasa sangat ditentukan oleh siapa penutur dan lawan tuturnya, berbagai macam bahasa dan variasi yang digunakannya, dan penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan lainnya. Fenomena pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Makassar ditentukan pula oleh faktor-faktor sosial budaya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan

menggunakan teknik simak, baik dengan teknik simak libat cakap (SLC), maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto, 1993: 133-135). Agar diperoleh data yang seakurat mungkin, peneliti berupaya agar informan tidak menyadari bahwa dirinya sedang diteliti atau percakapannya sedang diamati, sehingga ujaran-ujaran yang digunakan bersifat wajar dan alamiah, dalam hal ini penulis menggunakan teknik *observer's paradox* (Wardhaugh, 1988:18-19) serta teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik rekam, catat lapangan, serta wawancara dan pengamatan langsung.

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu mula-mula penulis melakukan pengamatan/observasi disemua domain atau tempat terjadinya peristiwa tutur, kemudian penulis melalui alat perekam (*tape recorder*) merekam tuturan yang terjadi kemudian dicatat untuk menghindari berbagai permasalahan yang bersifat teknis. Setelah data terkumpul, penulis melakukan beberapa langkah kerja yakni mula-mula dilakukan transkripsi data hasil rekaman, kemudian dilakukan pengelompokan data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan, lalu menafsirkan penggunaan bahasanya serta menarik kesimpulan tentang penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar yang ada di kabupaten Gowa.

Selanjutnya, untuk mendapat hasil penafsiran yang tepat dalam penelitian dilakukan diskusi, pengecekan ulang dan konsultasi, baik kepada dosen pembimbing, ataupun orang-orang yang memiliki kepekaan bahasa yang baik.

#### **FAKTOR PENENTU PENGGUNAAN BAHASA PADA MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR DI KABUPATEN GOWA**

Secara umum, faktor yang menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar di Kabupaten Gowa khususnya dapat diidentifikasi menjadi empat, yaitu (1) kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur; (2) tempat dan situasi tutur; (3) partisipan dalam interaksi; dan (4) maksud dan kehendak tutur. Partisipan dalam interaksi meliputi (1) status sosial yang terdiri atas (a) status sosial yang lebih

tinggi, (b) sederajat, dan (c) status sosial lebih rendah; (2) jarak sosial yang terdiri atas (a) faktor jarak sosial renggang atau baru kenal, (b) jarak sosial akrab; (3) latar belakang etnik, (4) usia; dan (5) hadirnya pihak ketiga. Fungsi maksud dan kehendak tutur meliputi (1) menyembunyikan sesuatu, (2) mengajari, (3) menawar, (4) menegaskan, (5) melestarikan budaya, (6) mengkritik, dan (7) berhumor. Komponen-komponen tutur itulah yang menjadi faktor penentu penggunaan bahasa pada Masyarakat tutur Makassar yang berada di kabupaten Gowa.

Penutur dan lawan tutur dapat menentukan penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur Makassar khususnya di kabupaten Gowa. Penutur dan lawan tutur di sini adalah masyarakat tutur yang berada di kabupaten Gowa. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah BM, BMM, ataupun kadang kala menggunakan BI. Adanya beragam bahasa ini dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa, baik alih kode maupun campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat disadari dan dapat pula tidak disadari oleh penutur maupun lawan tutur. Pada pergantian kode tutur yang disadari, biasanya terjadi karena penutur berkeinginan mencari jalan termudah untuk menyampaikan pesan-pesannya, sedangkan pergantian kode yang tidak disadari dapat disebabkan oleh kekurangmampuan atau keterbatasan penutur atas kode yang digunakan. Di bawah ini diberikan penggalan data sehubungan dengan terbatasnya kemampuan peserta tutur dalam bahasa yang digunakannya.

Peristiwa Tutur

- Kegiatan : Penjelasan masalah Kasus Tanah di Kec. Bontomarannu
- Peserta : A, Pria usia ± 50 tahun pegawai  
Pertanahan  
B, Pria usia ± 52 tahun,  
pengusaha
- Tempat : Kantor Desa Sokkolia
- Bahasa : BM, BI
  
- A : *Jari kammanjo ye, jari anne* kita berdasarkan ki rinci, tidak pernah di robah ye  
...

(=Jadi begitu Pak (dengan sopan), jadi kita ini berdasarkan rinci, tidak pernah dirubah Pak ...).

- B : *Tena, tena nakamanjo*, maaf *rolo*  
(=Tidak, tidak begitu, maaf dulu)
- A : Tidak jangan dulu, ini saya berdasarkan dengan kenyataan di buku X *kammaianjo kana anunnamantong jumlah Bab na* berdasarkan setiap tahun *punna nibayarki, iye*  
(=Tidak jangan dulu, ini saya berdasarkan pada kenyataan di buku X bahwa yang seperti itu jumlah Babnya sudah demikian sesuai yang Anda bayar pajaknya tiap tahun)

Wacana percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode dari BM ke dalam BI yang dilakukan oleh A (petugas pertanahan). Pertama-tama A menggunakan BM, *Jari kammanjo ye, jari ...* karena menyadari bahwa lawan tuturnya adalah warga desa maka ia menggunakan BM ini dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi orang warga desa tersebut, namun pada saat melanjutkan pembicaraannya A mengalihkan kode tutur yang digunakan ke dalam BI jika hal itu menyangkut peraturan atau ketentuan UU Pertanahan. Dalam hal ini, A mempunyai keterbatasan dalam menggunakan BM sehingga ia beralih kode dari BI ke BM kemudian ke BI kembali. Untuk itu, faktor kemampuan bahasa si penutur dapat menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa tersebut. Selain karena faktor penuturnya, faktor kemampuan bahasa lawan tutur pun dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa pada masyarakat tutur Makassar.

Tempat dan situasi terjadinya tuturan ikut berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur Makassar. Dalam hal ini, tempat dan situasi yang menyatakan tempat dan situasi dinas, dan tempat dan situasi yang menyatakan tak dinas. Tempat dan situasi dinas misalnya pada saat rapat di kantor camat, penyuluhan di kantor desa, dan proses belajar mengajar di sekolah. Tempat dan situasi tak dinas misalnya pada saat tawar menawar di pasar, perbincangan di rumah, dan lain sebagainya.

Tempat dan situasi dinas misalnya pada saat seminar di kantor camat, penyuluhan di kantor desa, dan proses belajar mengajar di sekolah. Umumnya tempat dan situasi yang menyatakan dinas ini menggunakan BI, hal inilah yang menyebabkan dalam konteks dan bentuk tertentu BI sering diidentikkan dengan hal kedinasan atau sesuatu yang formal. Untuk memperjelas gejala ini dapat diamati penggalan cuplikan peristiwa tutur berikut.

#### Peristiwa Tutur

Kegiatan : Seminar Forum  
Peserta : Masyarakat Kec. Bt.Marannu, Bupati Gowa, Camat, Muspida TK II Gowa, para kepala Desa  
Tempat : Kantor Camat Bt. Marannu  
Camat : Seminar yang kita gelar ini adalah seminar yang punya arti dan punya makna sekali, karna lebih cepat *action* dari pada norma. Banyak seminar yang digelar di hotel-hotel bintang lima dengan membutuhkan biaya ratusan juta tetapi implemtasinya sangat-sangat, tapi ada juga tapi teoritis saja. Tapi apa yang kita lakukan di Bontomarannu ini sebenarnya lebih cepat, padahal di negara kita ini adalah negara hukum, adalah negara yang mengatur aturan-aturan terlebih dalu daripada perbuatan, itu namanya asal legalitas bahwa tiada satu perbuatan dapat dipidana tanpa suatu aturan hukum yang mendahuluinya sama dengan aturan legal ....

Wacana di atas merupakan sambutan sekaligus materi yang dibawakan oleh camat pada saat membuka acara seminar forum yang dilaksanakan oleh kecamatan, yang bertempat di kantor camat. Karena tempat dan situasinya dinas, bahasa yang digunakannya pun BI meskipun peserta yang ikut dalam kegiatan seminar tersebut adalah sebagian warga kecamatan yang mayoritas Makassar.

Tempat dan situasi tak dinas, seperti di toko, di pasar, di rumah umumnya menggunakan ragam bahasa santai yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, atau dengan pedagang pada saat bertransaksi, dan sebagainya. Demikian halnya masyarakat tutur Makassar menggunakan bentuk tuturan yang mencerminkan tempat dan situasi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada penggalan data di bawah ini.

#### Peristiwa Tutur

Lokasi : Kecamatan Bontonompo  
Tempat : di rumah  
Bahasa : Makassar  
Penutur : Tamu (A) dan Pemilik rumah, pekerjaan Guru SD, wanita 40 Thn (B)  
Topik : Perkuliahan

- B. : *Dangngala ulua ripapilajaraka, pusinga anne, nampa nia mengulangku rua.*  
'saya pusing, kepalaku pening karena belajar terus, dan dua(mata kuliah)ku yang (harus)diulangi'  
A : *Akkuleki antu ajari kapala sikolah.*  
'Anda bisa menjadi kepala sekolah'

Wacana percakapan di atas merupakan cuplikan dari sebuah peristiwa tutur yang berlangsung di rumah dalam situasi yang santai. Pemilik rumah (B) menceritakan keadaannya sebagai seorang guru yang mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan gelar sarjana, dengan menggunakan BM, meskipun demikian, masih tampak si B juga menggunakan BI pada kata "*mengulangku*". Adanya campur kode dalam tutura si B ini karena masalah yang dibicarakan adalah masalah perkuliahan, sehingga istilah-istilah dalam kegiatan perkuliahan pun tetap digunakan meskipun bahasa yang digunakan adalah BM. Tamu (A) menanggapi pembicaraan B ini dengan menggunakan BM.

Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik pembicara maupun pendengar. Partisipan dalam interaksi sangat berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang

digunakan. Hal ini dapat mencakupi status sosial, jarak sosial, usia, dan asal atau latar belakang kesukuan, serta kehadiran pihak ketiga dan peranannya dalam berhubungan dengan partisipan lain. Sebagai contoh dapat diperhatikan data di bawah ini.

Peristiwa Tutar

Kegiatan : Di Polik. Gigi RSUD. Kab. Gowa  
 Peserta : A, Perawat, Wanita usia ± 30 Tahun  
 C, Pasien, Wanita usia 8 Tahun  
 D, Orang tua C, wanita usia 43 Tahun  
 Bahasa : Indonesia, Indonesia Makassar, Makassar  
 Topik : Sakit Gigi

A : Kenapa deq? Kanapa e....  
 C : Sakit  
 D : Nia lobanna anne....anne  
 A : e...Tidak sakiji  
 C : Sakit  
 A : kapan sakit  
 C : Kadang sakit  
 A : Bukan ini yang dulu (sambil memeriksa gigi yang dimaksud) o... laingi di, coba buka kalau sakit bilang a...,ini? Tidak ji? Kapan terakhir sakit  
 C : Tadi malam  
 A : Tadi malam? Tidak bisa tidur  
 C : (mengangguk)  
 A : Tidurji..., terganggu?  
 D : Ku erang i mange ri Puskesmaska na kana erang i anraikang (Aku bawa dia pergi di Puskesmas dia kata bawa dia ke Timur) (maksudnya ke RSUD karena letak RSUD di sebelah Timur Puskesmas)  
 'Saya membawa dia ke Puskesmas lalu dia berkata bawa ke RSUD'

Data di atas memperlihatkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh perawat, pasien, dan orang tua pasien di RS. Bila diperhatikan, bahasa yang digunakan di RS ini sangat beragam mulai dari penggunaan BI, BMM, dan BM. Data di atas memberikan gambaran bagaimana seorang perawat harus

beralih kode mengikuti bahasa yang dipergunakan oleh orang tua pasien yang berbahasa BM.

Dalam percakapan yang bersifat informal ataupun formal, sering kali didapati alih kode. Salah satu sebab mengapa alih kode terjadi ialah adanya perubahan kehendak tutur pada waktu wacana tengah berlangsung. Komponen tutur lain yang dapat menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar adalah peranan maksud dan kehendak tutur. Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa yang dipergunakan mempunyai fungsi yang erat dengan tujuan atau maksud dari percakapan tersebut. Fungsi maksud dan kehendak tutur itu meliputi (1) menyembunyikan identitas, (2) mengajar, (3) menawar, (4) menegaskan, (5) melestarikan budaya, (6) mengeritik, (7) berhumor.

Masyarakat tutur Makassar yang bermukim di desa kemudian mendapat kesempatan bekerja di kota (ibukota kabupaten), berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimasukinya. Salah satu upaya tersebut adalah menggunakan bahasa yang umumnya dipergunakan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di kota, yang cenderung menggunakan BI ataupun BMM sehingga jika mereka ini sudah mendapatkan pekerjaan, mereka sudah enggan menggunakan BM. Sebagai contoh dapat dilihat dalam penggalan wacana di bawah ini.

Peristiwa Tutar

Kegiatan : Di tawar ikan asin  
 Peserta : penjual dan pembeli  
 Tempat : Di Pasar  
 Bahasa : BM, BMM  
 Pembeli : *Sunu anne?*  
 'Ikan sunu ini?'  
 Penjual : Bukang Bu  
 Pembeli : Apa padeng?  
 'Lalu apa?'  
 Penjual : Kaneke  
 Pembeli : O ... seperti sunu di?  
 'O... seperti sunu ya?'  
 Penjual : Biasa orang itu bohong na bilang sunu  
 'Biasa orang itu berbohong dia bilang sunu'

Pembeli : Kalau ini apa ini? I kang merah  
 Penjual : Katamba  
 Pembeli : Katamba berapa satu kilo itu  
 Penjual : *Kebokintu Bu punna ce'la*  
 'Kalau asin Bu ikannya putih'

C : *Eroko japa-japa Nani ?*  
 'Kamu mau jalan-jalan Nani ?'  
 B : Di mana ?  
 D : Mau pergi di Fitri. Nalupai bilang ada  
 sepupunya di sini.  
 'Mau pergi di Fitri. Dia lupa kalau  
 sepupunya ada di sini'

Peristiwa di atas memperlihatkan bagaimana seorang pembeli bertanya kepada penjual, jenis ikan asing yang dijualnya dengan menggunakan BM *Sunu anne?* 'Ikan sunu ini?', tetapi oleh penjual dijawab dengan menggunakan BMM *Bukang Bu*. Dengan demikian pembeli mulai mengalihkan kode tutur yang digunakan sesuai dengan kode tutur yang digunakan oleh penjual. Dengan demikian penjual ini berhasil menyembunyikan identitas dirinya, namun pada akhir dialog karena hadirnya pihak ketiga yang menggunakan BM (tidak terlihat dalam cuplikan di atas) akhirnya penjual ini menggunakan BM untuk menghilangkan keraguan dari pembelinya.

Wacana percakapan di atas terdiri dari empat orang peserta tutur dan salah satunya, yaitu B, adalah orang yang berasal dari etnis Bugis, sedangkan A, C, dan D adalah orang Makassar. Tuturan tersebut menggunakan BM dan sesekali menggunakan BMM karena hadirnya B yang tidak dapat menggunakan BM. Meskipun demikian C selalu menggunakan BM ketika bertanya kepada B. Hal ini dilakukan dengan maksud agar B terbiasa mendengar penggunaan BM dan sekaligus mengajari C ini menggunakan BM karena dia sudah berada di lingkungan orang-orang Makassar.

Peristiwa tutur yang melibatkan beberapa peserta tutur biasanya menggunakan bahasa yang dikuasai oleh peserta tuturnya. Namun ada kalanya seorang peserta tutur tidak mengalihkan kode tutur yang ia gunakan meskipun dia mengetahui bahwa salah seorang peserta tutur tidak dapat menggunakan bahasa yang dia gunakan. Hal ini bukan berarti penutur ini tidak memperhatikan etika komunikasi. Akan tetapi dia mempunyai maksud atau kehendak tersendiri, agar orang tersebut secara tidak langsung diajari menggunakan bahasa yang ia gunakan. Hal seperti ini biasa terjadi jika salah seorang peserta tutur berasal dari luar etnis tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan cuplikan peristiwa tutur di bawah ini.

Fungsi maksud dan kehendak tutur yang berupa penawaran dapat menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar. Fungsi maksud dan kehendak ini dapat terjadi pada saat peristiwa tutur antarpembeli dan penjual dalam proses transaksi di pasar ataupun di toko. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana percakapan berikut ini.

#### Peristiwa Tutur

Lokasi : Dalam rumah  
 Bahasa : Makassar dan Indonesia  
 Penutur : A, Pria usia 35 Thn; B, wanita  
 usia 20 thn; C, wanita usia 37 thn;  
 D, wanita usia 31 thn.  
 Topik : Ingin mengunjungi Fitri  
 A : Eroki ni eraK aqjapa-japa i Nani  
 'Nani mau diajak berjalan-jalan'  
 B : Apa Pak ?

#### Peristiwa Tutur

Kegiatan : Tawar menawar ikan  
 Peserta : penjual dan pembeli  
 Tempat : Di Pasar  
 Bahasa : BM, BMM

A : **delapan ribu pak, ini lima ribu**  
 C : *Juku apakanjo*  
 (itu ikan apa)  
 D : tenaka maraeng  
 (tidak ada yang lain)  
 A : *iamaminjo, lima ribu tidak mauki.*  
 (hanya itu saja, lima ribu kita tidak mau)  
 A : **dua ribu-dua ribu, rua sabbu-rua**  
*sabbu...* (dua ribu-dua ribu)  
*Apa ji... bete-bete maemakie..* (apa ibu  
 Haji, (ikan) bawal, kemari saja)  
 B : *ta'siapanjo* (berapa (harganya) itu)  
 A : dua ribu-dua ribu ....

Dalam wacana percakapan di atas, penjual (A) menawarkan harga ikannya dengan menggunakan BI *delapan ribu pak, ini lima ribu*. Kemudian pembeli (C) menanggapi tawaran tersebut dengan menggunakan BM *Juku apakanjo* (itu ikan apa), demikian pula oleh pembeli (D) *tenaka maraeng* (tidak ada yang lain). Pertanyaan kedua pembeli itu ditanggapi kembali oleh penjual dengan menggunakan BM *iamaminjo* (hanya itu saja), lalu penjual ini mengalihkan kembali kode tuturnya ke BMM dalam menawarkan harga jualannya *lima ribu tidak mauki*. Pengalihan kode tutur ini menunjukkan fungsi maksud dan kehendak yang berupa penawaran dapat menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar.

Fungsi maksud dan kehendak yang berupa mempertegas maksud tuturan dapat pula menentukan bentuk penggunaan bahasa pada saat peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Makassar. Fungsi maksud dan kehendak ini dapat terjadi pada saat ceramah agama Islam ataupun pidato yang dilakukan oleh seorang pejabat. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana di bawah ini.

Kegiatan : Ceramah  
 Peserta : Udztas, pengantin dan keluarga pengantin  
 Tempat : Di Rumah  
 Bahasa : BM, BI  
 Penceramah : *Hadirin tunipakalabbiritta, pappasanna agamata angkanya punna massing lebaqmako nakaddo nikah antu rilalanna tattabami sikamma kewajibang, kammayatempa baji ribainea kamayatempa riburaqnea, bajinitaba kewajibang* maupun masing-masing punya hak sebab pengertian nikah itu sendiri adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan memberikan hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang istri dan suami yang keduanya bukan muhrim

menuju tercapainya tujuan perkawinan yaitu **mawad-dah warahmah**.

Dalam wacana di atas, tuturan penceramah mula-mula menggunakan BM *Hadirin tunipakalabbiritta, pappasanna agamata angkanya punna massing lebaqmako nakaddo nikah antu rilalanna tattabami sikamma kewajibang, kammayatempa baji ribainea kamayatempa riburaqnea, bajinitaba kewajibang* 'Hadirin yang saya hormati, pesan agama kita berkata kalau kita sudah melangsungkan pernikahan berarti kita sudah mempunyai kewajiban, baik kewajiban sebagai istri maupun kewajiban sebagai suami demikian pula hak masing-masing' kemudian penceramah tersebut melanjutkan kalimat BM tersebut dengan menggunakan BI yang menjelaskan kembali arti dari pernyataannya yang menggunakan BM. Dengan demikian adanya alih kode dari BM ke BI untuk memberikan ketegasan dari apa yang dijelaskannya.

Fungsi maksud dan kehendak yang berupa pelestarian budaya dapat dilihat pada saat peristiwa tutur yang terjadi pada saat masyarakat tutur Makassar. Fungsi ini dapat terjadi pada saat pelaksanaan acara yang bersifat formal, dengan peserta tutur yang lain menggunakan BI tetapi ia menggunakan BM. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan wacana di bawah ini.

Peristiwa Tutur  
 Peserta : Camat, dan seluruh peserta seminar  
 Tempat : Di Kantor Camat Bontomarannu  
 Bahasa : BI, dan BM  
 Kegiatan : Seminar Forum di Kantor Kecamatan, peserta dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan ataupun tanggapan dalam kegiatan tersebut dalam hal ini dipersilahkan kepada Ketua Forum H. Rate.  
 Penanya : **Terima kasih saudara moderator yang telah memberikan kesempatan kepada saya. Kesempatanga anne eroka abbicara mangkasara saba anne**

*hadereka sibilanggang paraseng mangkasara langka tommy anne tu bicara mangkasaraka, parallui nibudayakan anne bicara mangkasaraka natena naputta. Jari kamma, anne forumnga, anjo riolo runka-rungka tonginja sangkamma tong garring, tena kulle kana table nisareangi atauka nisuntuki, atauka niinfus tena nakkulle anjo wattua satu-satunya jalan anjo garringa nioperasi, nioperasi anmpa nipasulu anjo garringa, jari anjo wattua nanikana (=Kesempatan (yang diberikan kepada saya) pada saat ini saya ingin berbahasa Makassar sebab yang hadir (dalam acara ini) seratus persen (orang) Makassar dan sudah langka juga orang yang berbahasa Makassar, Bahasa Makassar ini perlu dibudayakan supaya tidak punah. Jadi begini, forum ini, dulu waktu saya masih muda laksana sebuah penyakit, obat berupa tablet sudah tidak mempan, ataupun di suntik, atau diinfus, pada waktu itu tidak ada yang mempan. Satu-satunya jalan penyakit itu harus dioperasi, dioperasi kemudian dikeluarkan penyakit itu).*

Dalam wacana di atas, penanya mula-mula menggunakan BI yaitu Terimakasih saudara moderator yang telah memberikan kesempatan kepada saya kemudian meneruskan kalimatnya dengan menggunakan BM *Kesempatanga anne eroka abbicara mangkasara saba anne hade-reka sibilanggang paraseng mangkasara langka tommy anne tu bicara mangkasaraka, parallui nibudayakan anne bicara mangkasaraka natena naputta* 'Kesempatan (yang diberikan kepada saya) pada saat ini saya ingin berbahasa Makassar sebab yang hadir (dalam acara ini) seratus persen (orang) Makassar dan sudah langka juga orang yang berbahasa Makassar, Bahasa Makassar ini perlu dibudayakan supaya

tidak punah'. Jadi penanya tersebut termotivasi untuk melestarikan penggunaan BM, sehingga ia mengalihkan kode tuturnya dari BI ke BM. Dengan demikian faktor melestarikan budaya turut berperan dalam penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar.

Fungsi maksud dan kehendak tutur yang berupa mengeritik dapat menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar. Fungsi ini dapat terjadi pada saat peristiwa tutur antarpemilik sawah dan petani berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana di bawah ini.

Peristiwa Tutur

Lokasi : di sawah Kec. Bontonompo  
Bahasa : Makassar  
Penutur : pemilik sawah (A) dan pekerja (B)  
Topik : Kebiasaan orang Makassar

- A. : *Seqre kekuraKaK paling sana anne kucini anrini, saba buntinna tauwwa baluqna, saba tidak ada perencanaan.* 'Saya melihat satu kekurangan di sini, sebab setiap orang yang mau kawin pasti menjual (sawah, kebun) sebab tidak ada perencanaan (sebelumnya)'.  
**Harus dirobah anjo polaya** 'Polanya harus dirubah'.

Dalam wacana di atas, tuturan pemilik sawah (A) mula-mula menggunakan BM, yaitu *Seqre kekuraKaK paling sana ane kucini anrini, saba buntina tauwwa baluqna saba* 'Saya melihat satu kekurangan di sini, sebab setiap orang yang mau kawin pasti menjual (sawah, kebun) sebab' kemudian dilanjutkannya dengan menggunakan BI, yaitu tidak ada perencanaan. Alih kode dari bentuk tuturan yang menggunakan BM ke BI ini karena adanya maksud dari penutur untuk mengkritik kebiasaan orang-orang Makassar khususnya di desa-desa yang tidak pernah membuat perencanaan dalam setiap kegiatannya. Kemudian untuk memperhalus makna dan pendengarnya tidak merasa dikritik, (A) melanjutkan tuturannya dengan menggunakan BI yaitu *Harus dirobah anjo polaya*.

Dalam suatu percakapan yang bersifat santai kadangkala penutur beralih kode dengan tujuan tertentu. Salah satu di antaranya adalah untuk melakukan humor atau bercanda. Hal ini dapat terjadi dalam interaksi yang bersifat akrab antara penutur dan mitra tuturnya sebagaimana penggalan wacana di bawah ini.

Kegiatan : Acara Takziah

Peserta : Udztas dan Keluarga yang berduka serta masyarakat sekitarnya

Tempat : Di rumah

Bahasa : BM, BI ragam informal

Udztas : ... *sumpaeng ngajia luarbiasai, siapa huruf nabaca, ta sere huruf sampulo nisareangi pahala ri karaeng Allah Taala nasiapa huruf anjo nabaca qarariah poeng sumpaeng ammaca. Dengan bacaan yang benar dan baik, indah, insya Allah akan nyampe. Apai dasarna, nakana nabbita innama a'malu binniat. Masih orang sekarang menyatakan teori, memang teori nasaba susai nibuktikan nasaba iba'leammi ri alam metafisik, ikatte irate injaki ri linoa massing maraengi alamna, tantu nakana taua teorirateangkaanjo akkala-ka tenapa nakanrei, teori jari le'baka nadesak nakana tojeng-tojeng ustas, kammanne punna tena naki tappa, silahkan mati duluan, mate rioloko nakke bacangko fatiha naku kiringiko, rumah saya maaf sementara saya nginap di Prancis yaitu perempatan maccini sombala.*

Wacana di atas merupakan ceramah yang disampaikan oleh seorang udztas dalam acara Takziah. Takziah dilaksanakan pada waktu seorang warga masyarakat meninggal dunia dan oleh keluarganya dilaksanakan acara tersebut untuk menghibur keluarga yang berduka. Mula-mula udztas menggunakan BM *sumpaeng ngajia luarbiasai, siapa huruf nabaca* .....dalam

ceramahnya tersebut, kemudian ceramah itu dilanjutkan dengan menggunakan BI disertai dialek Jakarta *Dengan bacaan yang benar dan baik, indah, insya Allah akan nyampe*. Alih kode dari BM ke BI dialek Jakarta ini disebabkan oleh adanya maksud dari udztas untuk menyelipkan humor-humor yang kiranya dapat menghibur orang-orang yang mendengarnya. Hal serupa dapat kita lihat lagi pada saat udztas mengatakan *rumah saya maaf sementara saya nginap di Prancis yaitu perempatan maccini sombala* ... kalimat inipun diucapkan oleh udztas hanya untuk membuat humor sehingga suasana menjadi segar dan tidak larut dalam kedukaan. Untuk itu, fungsi maksud dan kehendak tutur dalam berhumor dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa.

## SIMPULAN

Masyarakat etnik Makassar yang berada di kabupaten Gowa merupakan kelompok masyarakat tutur yang dwibahasa ataupun multibahasa. Hal tersebut terlihat dari beragamnya bahasa yang digunakan, baik dari segi penggunaan bahasa daerah Makassar sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Melayu Makassar yang berperan sebagai *lingua franca* antar-kelompok etnis yang ada di daerah tersebut.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur Makassar yang berada di kabupaten Gowa, dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai penentunya. Adapun faktor penentu yang dimaksud adalah (a) kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, apabila penutur tidak dapat menggunakan BI maka ia menggunakan BM atau BMM; (b) tempat dan situasi tutur dinas menggunakan BI dan BM, sedangkan tempat dan situasi tak dinas menggunakan BM dan BMM. (c) Partisipan dalam interaksi, apabila yang diajak berbicara adalah teman dekat atau keluarga maka ia menggunakan BM, tetapi jika tidak saling kenal, maka ia menggunakan BI atau BMM. (d) Fungsi maksud dan kehendak tutur adalah apabila tujuannya melestarikan budaya, mengajari, dan menawar, mereka menggunakan BM, atau BMM, tetapi jika bermaksud merahasiakan

identitasnya, mengkritik, berhumor, dan menegaskan, mereka menggunakan BI atau BMM.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi Dan Peranan Bahasa* sebuah pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Languages*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ferguson, Charles A. 1969. "Diglosia", dalam *Language Structure dan Language Use*, Stanford University Press.
- Fishman, J.A. 1972. *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.
- Gumperz, John, J. 1972. "Types of Linguistic Communities", di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1972. "Model of The Interaction of Language and Social Life" dalam Gumperz, John and Hymes, Dell (ed). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, hlm.59-65.
- . 1974. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing Company.
- Kaseng dkk. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi-Selatan*. Laporan Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Lado, Robert. 1970. *Linguistik di pelbagai Budaya*. Terjemahan Dardjowidjojo. Bandung: Ganoco NV.
- Mackey, W.P. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman (Ed.) 1970.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- . 1978. "Tutur Ringkas dalam Bahasa Indonesia", *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No.1, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1985. "Komponen Tutur" di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta : Arcan.
- . 2003. "Perubahan Fungsi Kode Tutur di Indonesia". Makalah. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi, R.Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Rustaka pelajar.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset
- . 1987. "Berbahasa Dalam Situasi Diglosik: Kajian Tentang Pemilihan dan Pemilahan Bahasa dalam Masyarakat Tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta". *Disertasi*. Jakarta: UI Jakarta.
- Taha dkk. 1977. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Masyarakat Sulawesi Selatan* via Singkatan Laporan Penelitian Sisiolinguistik 1976/1977. Hal. 113-119. Tahun 1981. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I Dewa Ratu. 1997. "Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik" dalam Makalah. *Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra* di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- . 2000. *Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing*. PUSLITBANG Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Ford Foundation.